

Antara Keindahan dan Ancaman: Banjir di Sitarjo Malang

Via Dwi Ria Safitri

Program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email:viadwirasafitri@gmail.com

Kata Kunci:

Bencana alam, banjir, mitigasi, Malang, kesadaran bencana

Keywords:

Natural disasters, floods, mitigation, Malang, disaster awareness

ABSTRAK

Kota Malang dikenal dengan keindahan alamnya, namun di balik pesona itu tersimpan potensi bencana yang dapat membawa dampak besar bagi masyarakat. Salah satu bencana yang sering terjadi adalah banjir, seperti yang melanda Desa Sitarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, pada 15 Oktober 2022. Penyebab utama banjir ini adalah tingginya curah hujan di daerah hulu yang menyebabkan luapan Sungai Panguluran. Banjir dengan ketinggian lebih dari dua meter ini mengakibatkan kerugian material dan mengisolasi beberapa wilayah. Masyarakat setempat telah beradaptasi dengan membangun pogo sebagai tempat penyimpanan barang dan tempat

berlindung sementara. Namun, upaya pencegahan lebih lanjut sangat dibutuhkan, seperti penghijauan dan penataan daerah aliran sungai. Kesadaran bencana menjadi hal yang krusial agar masyarakat lebih siap menghadapi ancaman bencana di masa depan.

ABSTRACT

Malang City is known for its natural beauty, but behind that charm lies the potential for disasters that can have a major impact on the community. One of the disasters that often occurs is flooding, such as the one that hit Sitarjo Village, Sumbermanjing Wetan District, on October 15, 2022. The main cause of this flood was high rainfall in the upstream area which caused the Panguluran River to overflow. This flood with a height of more than two meters resulted in material losses and isolated several areas. The local community has adapted by building pogo as a place to store goods and temporary shelter. However, further prevention efforts are urgently needed, such as reforestation and river basin management. Disaster awareness is crucial so that the community is better prepared to face the threat of disasters in the future.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keindahan alam, tetapi juga memiliki risiko tinggi terhadap bencana. Kota Malang, dengan keindahan pantai dan hutannya, menjadi salah satu daerah yang rentan terhadap berbagai bencana alam, terutama banjir. Bencana ini sering kali terjadi secara tiba-tiba, menyebabkan kerugian besar bagi masyarakat. Seperti yang diungkapkan dalam puisi Najwa Shihab, alam bisa menjadi guru yang berharga jika manusia mampu belajarnya. Banjir yang melanda Desa Sitarjo pada 15 Oktober 2022 menjadi contoh nyata bagaimana alam bisa berubah dari anugerah menjadi ancaman. Banjir ini dipicu oleh curah hujan tinggi yang menyebabkan luapan Sungai Panguluran, menggenangi pemukiman warga dengan ketinggian air lebih dari dua meter. Meskipun masyarakat telah memiliki strategi bertahan, mitigasi bencana



lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengurangi dampak yang lebih besar di masa mendatang.

Sub Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keindahan alam, tetapi juga memiliki risiko tinggi terhadap bencana. Kota Malang, dengan keindahan pantai dan hutannya, menjadi salah satu daerah yang rentan terhadap berbagai bencana alam, terutama banjir. Bencana ini sering kali terjadi secara tiba-tiba, menyebabkan kerugian besar bagimasyarakat. Seperti yang diungkapkan dalam puisi Najwa Shihab, alam bisa menjadi guru yang berharga jika manusia mampu belajar darinya. Banjir yang melanda Desa Sitarjo pada 15 Oktober 2022 menjadi contoh nyata bagaimana alam bisa berubah dari anugerah menjadi ancaman. Banjir ini dipicu oleh curah hujan tinggi yang menyebabkan luapan Sungai Panguluran, menggenangi pemukiman warga dengan ketinggian air lebih dari dua meter (Su'ud & Bisri, 2019). Meskipun masyarakat telah memiliki strategi bertahan, mitigasi bencana lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengurangi dampak yang lebih besar di masa mendatang.

Pembahasan

Banjir di Malang Selatan bukanlah kejadian baru yang terjadi secara sporadis, melainkan peristiwa berulang yang terus berdampak pada kehidupan masyarakat setempat. Berbagai faktor menjadi penyebab utama bencana ini, mulai dari curah hujan yang tinggi, luapan Sungai Panguluran, hingga kurangnya penataan daerah aliran sungai (DAS). Kombinasi faktor-faktor ini menciptakan kondisi yang memperbesar risiko banjir, mengakibatkan dampak yang cukup signifikan terhadap infrastruktur, perekonomian, dan kesejahteraan masyarakat. Setiap tahun, banjir tidak hanya menyebabkan kerugian material, tetapi juga menghambat aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat yang terdampak. Curah hujan yang tinggi di daerah hulu menjadi salah satu pemicu utama banjir. Ketika hujan turun dengan intensitas besar dalam waktu singkat, tanah di daerah hulu sering kali tidak mampu menyerap seluruh volume air yang ada (ARRIZA, 2016). Akibatnya, air mengalir langsung ke daerah pemukiman tanpa sempat meresap ke dalam tanah. Kondisi ini diperburuk oleh berkurangnya area resapan air akibat aktivitas pembukaan lahan dan pembangunan permukiman yang semakin meningkat. Sungai Panguluran, yang melintasi Desa Sitarjo, menjadi sumber banjir yang kerap meluap saat debit air meningkat drastis. Sungai ini memiliki daya tampung yang terbatas, sehingga ketika hujan deras mengguyur daerah hulu, air meluap ke permukiman warga di sekitarnya, menyebabkan genangan air yang berlangsung berhari-hari dan menghambat mobilitas penduduk.

Selain faktor alami, kurangnya penataan daerah aliran sungai juga memperparah kondisi banjir di Malang Selatan (Maulana & Wulan, 2015). Penggundulan hutan di daerah hulu sungai telah mengurangi daya serap tanah, sehingga air hujan langsung mengalir ke sungai dalam jumlah besar. Padahal, hutan berperan penting dalam menyerap dan menahan air hujan agar tidak langsung mengalir ke sungai. Pembangunan yang tidak terkendali di sekitar DAS turut memperburuk keadaan, karena lahan yang seharusnya menjadi daerah resapan air justru berubah menjadi area permukiman dan lahan

pertanian. Ketidakseimbangan ini menyebabkan sungai tidak mampu mengendalikan aliran air secara optimal, sehingga risiko banjir semakin meningkat. Ditambah lagi, kurangnya sistem drainase yang baik di pemukiman membuat air sulit mengalir dan memperpanjang durasi genangan banjir.

Dampak dari banjir di Malang Selatan sangatlah besar dan kompleks (Nengrum, 2020). Infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan rumah warga sering kali mengalami kerusakan akibat terjangan air bah. Beberapa jalan utama menjadi tidak bisa dilewati, menghambat distribusi barang dan mobilitas warga. Selain itu, banyak warga kehilangan harta benda, hasil pertanian, dan mata pencaharian mereka akibat banjir yang berkepanjangan. Sektor pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat juga sangat terdampak, karena tanaman yang terendam air terlalu lama akan mengalami gagal panen. Salah satu dampak yang paling serius adalah terisolasinya beberapa dusun, seperti Dusun Rowoterate, akibat tingginya genangan air. Kondisi ini membuat akses bantuan menjadi sulit, sehingga warga yang terdampak sering kali harus bertahan dalam kondisi yang serba terbatas dengan suplai makanan dan kebutuhan dasar yang minim.

Menghadapi banjir yang datang hampir setiap tahun, masyarakat Desa Sitarjo telah mengembangkan strategi bertahan untuk meminimalkan kerugian. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pembangunan pogo, yaitu tempat penyimpanan barang berbentuk dipan dari kayu dengan kaki tinggi hingga lima meter. Pogo ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyelamatan barang berharga tetapi juga sebagai tempat tidur darurat ketika air mulai menggenangi rumah. Cara ini cukup efektif dalam melindungi barang-barang penting dari terendam air, namun tetap tidak menyelesaikan akar masalah banjir itu sendiri. Strategi bertahan seperti ini hanya bersifat sementara dan belum mampu memberikan solusi jangka panjang dalam mengatasi banjir. Untuk mengurangi dampak banjir, diperlukan upaya mitigasi bencana yang mencakup dua pendekatan utama, yaitu pendekatan represif dan preventif. Pendekatan represif berfokus pada tindakan saat bencana terjadi, seperti evakuasi warga menggunakan perahu karet dengan bantuan PMI, Polri, dan TNI. Selain itu, pembangunan posko darurat menjadi langkah penting untuk menampung warga yang terdampak, serta penyediaan bantuan logistik dan medis bagi korban banjir. Langkah-langkah ini bertujuan untuk menyelamatkan nyawa dan meminimalkan dampak langsung yang ditimbulkan oleh banjir. Selain itu korban terdampak juga dilarikan menuju puskesmas terdekat (Nengrum, 2022).

Di sisi lain, pendekatan preventif lebih menekankan pada pencegahan agar bencana tidak terjadi atau setidaknya mengurangi dampaknya. Salah satu langkah utama adalah penghijauan kembali daerah hulu sungai dengan menanam pohon-pohon yang memiliki daya serap air tinggi serta melakukan pemetaan daerah yang rawan terkena bencana banjir (Maulana & Wulan, 2015). Upaya ini penting untuk memperbaiki kembali ekosistem yang rusak akibat deforestasi dan aktivitas manusia lainnya. Selain itu, penataan kembali daerah aliran sungai dengan membangun tanggul dan sistem drainase yang lebih baik menjadi langkah penting dalam mengendalikan aliran air. Hal ini berkaitan dengan penggalakan program bebas sampah bebas banjir yang dapat diterapkan di desa yang bersangkutan sehingga meminimalisir adanya banjir (Yurisa, 2021). Peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi tanggap bencana juga harus

dilakukan secara rutin agar warga lebih siap dalam menghadapi situasi darurat. Dengan adanya pemahaman yang baik, masyarakat dapat melakukan tindakan pencegahan mandiri yang mendukung upaya mitigasi secara keseluruhan. Selain itu, dapat melakukan pengembangan pemanfaatan IPTEK yakni dengan menggunakan program yang memanfaatkan *Internet of Things (IoT)* yang dimana program ini dapat melaporkan ketinggian air secara online dengan waktu berkala (Hanggara et al., 2024).

Pembangunan infrastruktur tahan banjir, seperti rumah panggung dan sistem drainase yang lebih baik, juga menjadi langkah penting dalam mitigasi bencana. Rumah panggung memungkinkan warga untuk tetap bertahan saat banjir datang, sementara sistem drainase yang optimal dapat membantu mengalirkan air hujan dengan lebih efektif sehingga tidak menumpuk di satu lokasi. Infrastruktur yang dirancang secara baik dapat mengurangi risiko kerusakan akibat banjir dan meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Upaya preventif ini dapat diterapkan sedini mungkin, salah satunya melalui kegiatan sosialisasi mitigasi bencana banjir melalui pendidikan kebencanaan yang berbasis kearifan lokal. Sosialisasi ini dapat disalurkan pada satuan pendidikan (Sari et al., 2020). Pemerintah memiliki peran krusial dalam upaya mitigasi bencana banjir di Malang Selatan salah satunya yakni BNPB (Pratika, 2023). Langkah-langkah yang dapat diambil antara lain memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan, menyediakan anggaran khusus untuk pembangunan infrastruktur pengendalian banjir, serta menegakkan regulasi terkait tata ruang dan pengelolaan daerah resapan air. Dengan adanya regulasi yang tegas, aktivitas yang berpotensi merusak lingkungan, seperti pembalakan liar dan pembangunan di kawasan resapan air, dapat dikendalikan dengan lebih baik. Selain itu, pemerintah juga perlu memastikan adanya koordinasi yang baik antara lembaga terkait dalam penanganan bencana, agar respons terhadap banjir dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien.

Masyarakat juga harus berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan untuk mengurangi risiko bencana. Partisipasi warga dalam program penghijauan, pengelolaan sampah, serta pembangunan sistem drainase yang baik sangat diperlukan agar upaya mitigasi banjir dapat berjalan efektif. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait harus terus ditingkatkan agar solusi yang diterapkan dapat memberikan hasil yang lebih optimal. Dengan adanya keterlibatan semua pihak, upaya pengendalian banjir dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan adanya langkah-langkah mitigasi yang tepat dan kerja sama antara pemerintah serta masyarakat, risiko banjir di Malang Selatan dapat dikurangi secara signifikan. Bencana yang selama ini menjadi ancaman tahunan bisa diminimalisir dampaknya, sehingga masyarakat dapat hidup dengan lebih aman dan sejahtera. Upaya jangka panjang yang berfokus pada perbaikan lingkungan, peningkatan infrastruktur, serta edukasi dan kesadaran masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan sistem pengelolaan bencana yang lebih baik dan berkelanjutan.

Kesimpulan dan Saran

Bencana banjir yang terjadi di Malang Selatan menunjukkan bahwa keindahan alam juga dapat menjadi ancaman jika tidak dikelola dengan baik. Penyebab utama banjir ini

adalah curah hujan tinggi dan kondisi daerah aliran sungai yang tidak tertata dengan baik. Masyarakat setempat telah mengembangkan strategi bertahan, seperti penggunaan pogo, namun langkah-langkah pencegahan yang lebih komprehensif tetap diperlukan. Mitigasi bencana harus dilakukan dengan pendekatan preventif, seperti penghijauan di hulu sungai, penataan DAS, serta edukasi masyarakat mengenai kesadaran bencana. Selain itu, pemerintah memiliki tanggung jawab besar dalam mengurangi risiko banjir dengan menyediakan infrastruktur yang memadai, mendukung program konservasi lingkungan, dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Dengan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat, diharapkan dampak bencana dapat diminimalkan, sehingga kehidupan yang lebih aman dan nyaman dapat terwujud di Kota Malang.

Daftar Pustaka

- Arriza, b. (2016). Geologi dan kajian risiko bencana banjir daerah sitiarjo, kedungbanteng dan sekitarnya kecamatan sumbermanjingwetan kabupaten malang provinsi jawa timur [phd thesis, upn" veteran" yogyakarta]. [Http://eprints.upnyk.ac.id/501/](http://eprints.upnyk.ac.id/501/)
- Maulana, E., & Wulan, T. R. (2015). Pemetaan Multi-Rawan Kabupaten Malang Bagian Selatan dengan Menggunakan Pendekatan Bentangalam. Simposium Nasional Sains Geoinformasi IV. [Https://www.academia.edu/download/50623155/PEMETAAN_MULTIRAWAN_KABUPATEN_MALANG_BAGIAN_SELATAN_DENGAN_MENGGUNAKAN_PENDEKATAN_BENTANGALAM_2.pdf](https://www.academia.edu/download/50623155/PEMETAAN_MULTIRAWAN_KABUPATEN_MALANG_BAGIAN_SELATAN_DENGAN_MENGGUNAKAN_PENDEKATAN_BENTANGALAM_2.pdf)
- Nengrum, L. S. (2022). Kesiapan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Bencana pada Tahap Mitigasi di Puskesmas Sitiarjo Kabupaten Malang: Readiness of Health Personnel in Facing Disaster at the Mitigation Stage at the Sitiarjo Puskesmas, Malang Regency. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, 4(2), 309–313.
- Pratika, D. O. I. (2023). UPAYA BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KABUPATEN MALANG DALAM MENANGGULANGI BENCANA BANJIR DI DESA SITIJARJO [phd Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang]. [Https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1790/](https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1790/)
- Sari, U. A., Yasri, H. L., & Arumawan, M. M. (2020). Sosialisasi mitigasi bencana banjir melalui pendidikan kebencanaan berbasis kearifan lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(4), Article 4.
- Su'ud, M. M., & Bisri, M. H. (2019). Studi kapasitas masyarakat sebagai mekanisme bertahan menghadapi bencana banjir di Desa Sitiarjo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(2), 82–89.
- Yurisa, P. R. (2021). Penerapan gaya hidup bebas sampah bebas banjir [Community Service]. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. [Http://repository.uin-malang.ac.id/11194/](http://repository.uin-malang.ac.id/11194/)